

## **Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Peranap, Tebing Tinggi Barat**

**Nila Puspita Sari<sup>1</sup>, Susanti<sup>2</sup>**

*Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia<sup>1</sup>*

*Email : [nps@htp.ac.id](mailto:nps@htp.ac.id)<sup>1</sup>*

### ***Abstract***

*Open Defecation is one of problem in developing country such as Indonesia. Indonesia is still currently also facing problems in the field of sanitation and healthy living behaviour. Tanjung Peranap is one of five villages that have open defecation problems (21,8%). The research objective was to find out the factors related to open defecation in Tanjung Peranap village, the working area of the Alai Public Health Centre in Tebingtinggi Barat District. This research method was observation through a quantitative approach with cross-sectional design. Total samples were 191 respondents by simple random sampling. The analysis used univariate and bivariate with Chi Square-test, the measuring instrument is a questionnaire accompanied by processing data through a computer. The results showed that there was a relationship between knowledge, action, family income, ability of means, role of health staff with open defecation free ( $p$  value = 0,001;0,001;0,001; 0,018; 0,001; and 0,001). Conclusions are all related research variables. Suggestions for respondents are the improvement of environmental sanitation facilities in the form of providing family latrines in the village of Peranap as an effort to prevent transmission of diseases from feces.*

**Keywords :** *Behaviour, Open Defecation, Tanjung Peranap*

## 1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan pembangunan kesehatan di Indonesia adalah permasalahan kesehatan lingkungan. Permasalahan ini didominasi khususnya masalah sanitasi. Tantangan pembangunan sanitasi di Indonesia adalah sosial budaya dan perilaku masyarakat yang masih ditemukan dalam membuang air besar sembarangan., khususnya ke badan air yang mana juga digunakan untuk mencuci, mandi dan kebutuhan lainnya. Sanitasi lingkungan merupakan salah satu fokus pembangunan kesehatan sebagaimana tercantum dalam indikator MDG's poin 7C yaitu menurunkan hingga setengahnya proporsi rumah tangga tanpa akses berkelanjutan terhadap air minum layak dan sanitasi dasar sampai dengan tahun 2015 (Kemenkes RI, 2016). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk merubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan dengan metode pemucian (Kemenkes RI, 2012).

Aktivitas buang air besar sembarangan masih ada dijumpai di beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Kelompok yang paling dirugikan dengan adanya perilaku buang air besar disembarang tempat adalah kelompok perempuan dan anak-anak. Selain ancaman penyakit yang bersumber dan atau ditularkan oleh tinja secara langsung seperti diare, disentri, typhoid, bahkan polio, atau ancaman penyakit secara tidak langsung akibat dari BABS (Buang Air Besar Sembarangan) saat BABS di hutan, sungai dan tempat-tempat tidak seharusnya besar risikonya untuk digigit nyamuk vektor penyakit seperti malaria, Filariasis (kaki gajah), DBD dan lain-lain. Selain itu ada Ancaman lainnya dari perilaku BABS tersebut seperti digigit ular, kalajengking sampai dengan ancaman dosa karena membuka aurat di tempat tidak selayaknya menimbulkan ancaman kejadian pemerkosaan saat melakukan buang air besar sembarangan (BABS). Sektor *privacy* perempuan sangat dirugikan, demikian juga pada anak-anak saat BABS akan berisiko mendapatkan perlakuan yang tidak layak seperti pencabulan dan lain sebagainya (Kemenkes RI, 2016).

Buang air besar merupakan kebiasaan yang ada pada manusia semenjak lahir. Hal ini akan menjadi permasalahan bila kebiasaan ini dilakukan tidak pada tempatnya. Sebagaimana negara-negara berkembang lainnya, Indonesia pada saat ini juga menghadapi masalah di bidang sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut *World Health Organization* (WHO), bahwa kematian yang disebabkan oleh *water borne disease* mencapai 3.400.000 jiwa/tahun dan dari semua kematian yang berakar pada buruknya kualitas air dan sanitasi, yang salah satunya adalah penyakit diare sebagai penyebab kematian terbesar yaitu 1.400.000 jiwa/tahun (WHO, 2014).

Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia, di bawah India sebagai negara yang mempunyai kebiasaan buang air besar sembarangan (Kemenkes RI, 2011). Pada tahun 2011 bahwa 44,5 % total seluruh penduduk Indonesia belum memiliki akses pembuangan tinja yang layak dan 63 juta masyarakat Indonesia masih buang air besar sembarangan atau 24% dari total penduduk Indonesia masih melakukan buang air besar (BAB) sembarangan, di DKI Jakarta keluarga yang sudah akses sanitasi layak ada 73,69 % (Kemenkes RI, 2011). Sedangkan Akses sanitasi yang layak mencapai 68,06% perhari. Desa dan kelurahan yang sudah bisa berhenti buang air besar sembarangan ada sekitar 8.429 desa dari total keseluruhan desa 82 ribu (Kemenkes RI, 2014).

Provinsi Riau Pelaksanaan STBM di desa di kabupaten/kota dapat dilihat dari persentase penduduk kabupaten/kota yang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pada tahun 2016 adalah sebesar 73,2%, dengan akses sanitasi yang layak (jamban sehat) penduduk sebesar 40,1% (Dinkes Provinsi Riau, 2016). Kepulauan Riau (Kepri) pada tahun 2015, tercatat tujuh di antara 10 orang menggunakan fasilitas sanitasi dasar di rumah, hanya 2 persen yang mempraktikkan BAB sembarangan (Dinkes Kabupaten Kepri, 2015). Sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk, serta minum air yang tidak aman berkontribusi terhadap 88% kematian anak akibat diare di seluruh dunia. persentase penduduk Kepri yang melakukan praktek BAB aman dan sehat baru mencapai

57,5% dan persentase penduduk dengan sumber air terlindungi juga baru mencapai 57,5 %.

Kepulauan Meranti terdiri dari 10 kecamatan dengan jumlah 101 desa/ kelurahan. Dari 10 kecamatan ini belum ada kecamatan yang *Oven Devcation Free* (ODF). Yang mana sekabupaten kepulauan Meranti ini sanitasi yang layak (jamban sehat) sekitar 25,7 %. Pemukiman lingkungan pantai di pesisir pantai identik dengan masyarakat nelayan dan lingkungan kumuh (Dinkes Kabupaten Kepulauan Meranti, 2017). Kecamatan Tebingtinggi Barat memiliki 14 desa dimana 9 desa sudah ODF dan 5 desa belum ODF, dengan akses sanitasi layak sebesar 94,62 %. salah satu nya desa Tanjung Peranap dengan akses sanitasi layak sebesar 78,20%, sedangkan perilaku penduduk buang air besar sembarangan ada sekitar 21,8% (Puskesmas Alai, 2017)

Daerah pantai ini sudah tercemar dan sangat kotor. Sebagian masyarakat Desa belum mempunyai kesadaran yang kuat untuk menjaga kesehatan lingkungan, hal ini terlihat dari tingginya masyarakat yang BAB sembarangan yaitu sekitar 21,8% dari jumlah penduduk. Banyak masyarakat yang BAB di sembarang tempat seperti di laut, empang, kebun bahkan di halaman rumah. Perilaku ini dapat berakibat terhadap terkontaminasinya sumber air minum, secara langsung atau tidak langsung. Terjadinya pencemaran ulang (*rekontaminasi*) pada sumber air dan makanan yang dimakan dirumah, akibat sembarangan buang air besar. Sanitasi dan perilaku hidup sehat akan dapat mengurangi angka kejadian penyakit yang menular melalui air, dapat memberikan manfaat baik secara sosial, lingkungan, dan ekonomi yang signifikan (Kemenkes RI, 2012). Perilaku buang air besar sembarangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, geografis (letak rumah), kebiasaan, dan sebagainya .

Faktor geografis dan kebiasaan menjadi faktor paling utama karena letak desa yang berada di sepanjang pesisir pantai menjadi tempat yang strategis bagi masyarakat untuk melakukan BAB sembarangan dan

masyarakat. Desa Tanjung Peranap yang penduduknya BAB di sembarang tempat terdiri dari berbagai kelompok umur mulai dari anak-anak sampai orang tua dan dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga menjadi tradisi yang turun temurun. Hal ini dikarenakan kurang adanya pemahaman tentang seberapa pentingnya BAB di jamban. BAB sembarangan dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran udara dan pencemaran lingkungan lainnya, terutama pencemaran air.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan dan sikap dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Selain itu, faktor yang berhubungan terhadap perilaku buang air besar sembarangan yaitu usia, tingkat pendidikan, status ekonomi dan pengetahuan tentang buang air besar di jamban. Banyak penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan dari BAB sembarangan, seperti penyakit diare, penyakit kecacingan, penyakit kulit dan penyakit pencernaan lainnya, Data puskesmas tersebut menyebutkan bahwa penyakit ISPA dan diare masuk ke dalam data bulanan sepuluh besar penyakit yang ada di masyarakat. Tahun 2011 hingga 2013, jumlah penderita ISPA dan diare mengalami kenaikan 4-5% setiap tahunnya, hal ini diakibatkan oleh faktor lingkungan yang sudah tercemar, yang salah satunya disebabkan oleh BAB sembarangan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 penduduk setempat 40% mempunyai kebiasaan buang air besar sembarangan dikarenakan tidak mempunyai tempat khusus buang air besar, kebiasaan penduduk BAB di sungai, sudah merasa nyaman BAB disungai sekalian mandi, mencuci, anak – anak penduduk BAB di halaman rumah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “Faktor – faktor yang berhubungan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan di desa Tanjung Peranap Kecamatan Tebingtinggi Barat”.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian

kuantitatif dengan menggunakan desain potong lintang (*Crosssectional Design*). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Penghasilan, Sarana, Peran Petugas kesehatan variabel dependennya yaitu perilaku kebiasaan buang air besar sembarangan.

## 2.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di desa Tanjung Peranap wilayah kerja UPT Puskesmas Alai Kecamatan Tebingtinggi Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat RT 13 RW 03 yang tinggal di desa Tanjung Peranap wilayah kerja UPT Puskesmas Alai Kecamatan Tebingtinggi Barat yaitu berjumlah 367 Kepala Keluarga (KK). Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* berjumlah 191 sampel.

## 2.2 Metode Analisis Data

Analisis data penelitian berupa analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* (95% CI) dengan *p value* < 0,05.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Analisis Univariat

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden sebanyak 98 orang (51,3%) memiliki penghasilan  $\geq$  Rp. 2.000.000/bulan. Masyarakat sudah berpengetahuan dan sikap yang baik sebanyak 157 orang (82,2%). Namun sebagian masyarakat sebanyak 101 orang (52,9%) memiliki tindakan yang tidak baik. Sebagian besar responden 112 orang (58,6%) memiliki ketersediaan sarana BAB. Dalam hal ini diketahui bahwa sudah terdapat Peran Tenaga Kesehatan sebanyak 143 responden (74,9%) dan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) ditemukan pada 118 responden (61,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* pada Tabel 1, diketahui terdapat hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, tindakan, penghasilan keluarga, ketersediaan sarana, dan peran tenaga kesehatan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) diperoleh *P value* = 0,001; 0,001; 0,001, 0,018; 0,001; dan 0,001, dimana nilai  $p < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa semua

variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan.

### 3.2 Hubungan Pengetahuan Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang yang kebiasaan buang air besar sembarangan ada 33 responden dan pengetahuan yang baik dengan kebiasaan buang air besar sembarangan ada 85 responden. Hasil penelitian diperoleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$   $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2014) ada hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan dimana *p-value* = 0,0001. Demikian halnya dengan pengetahuan masyarakat di Desa Gunungsari, Pemalang, diketahui adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS dengan *p value* = 0,002 (Wijayanti, *et al*, 2016). Pada masyarakat pesisir di kabupaten Buton Selatan juga diketahui adanya keterkaitan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan dengan *p value* = 0.0117 (Dwiana, A, Herawat, L, 2017).

Pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui dalam menggunakan jamban. Jika seorang memiliki pengetahuan yang baik tentang kegunaan jamban maka tindakan untuk menggunakan jamban akan berjalan dengan baik. Akan tetapi, apabila seorang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang arti, manfaat, dan jenis-jenis jamban maka tindakan untuk menggunakan jamban tidak akan berjalan dengan baik.

Dengan demikian bahwa dapat diketahui pengetahuan responden tentang penggunaan jamban di desa Tanjung Peranap masih dibawah standar apa yang diharapkan, hal ini disebabkan oleh rata-rata pendidikan responden berpendidikan SD,SMP atau berada pada tingkatan rendah sehingga berdampak pada rendahnya pengetahuan mereka terhadap

penggunaan jamban keluarga. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk

melakukan sosialisasi dan pemicuan kembali di Desa Tanjung Peranap.

Tabel 1 Analisis Bivariat antara Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Penghasilan Keluarga, Ketersediaan Sarana, dan Peran Petugas dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

No	Variabel	Kebiasaan BAB						P Value
		Sembarangan		Tidak Sembarang		Total		
		N	%	n	%	n	%	
1	<b>Pengetahuan</b>							
	Kurang	33	97,1	1	2,9	34	100	0,001
	Baik	85	54,1	72	45,9	157	100	
2	<b>Sikap</b>							
	Tidak Baik	32	94,1	2	2,9	34	100	0,001
	Baik	86	54,8	71	45,2	157	100	
3	<b>Tindakan</b>							
	Tidak Baik	101	100	0	0	101	100	0,001
	Baik	17	18,9	73	81,1	90	100	
4	<b>Penghasilan Keluarga</b>							
	< 2 juta/bln	65	69,9	28	30,1	93	100	0,018
	≥ 2 juta/bln	53	54,1	45	45,9	98	100	
5	<b>Ketersediaan Sarana</b>							
	Tersedia	109	97,3	3	2,7	112	100	0,001
	Tidak Tersedia	9	11,4	70	88,6	79	100	
6	<b>Peran Tenaga Kesehatan</b>							
	Tidak Ada	40	83,3	8	16,7	48	100	0,001
	Ada	78	54,5	65	45,5	143	100	
	<b>Jumlah</b>	<b>118</b>	<b>61,8</b>	<b>73</b>	<b>38,2</b>	<b>191</b>	<b>100</b>	

### 3.3 Hubungan Sikap Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Hasil Penelitian hubungan Sikap dengan Kebiasaan buang air besar sembarangan diperoleh bahwa ada sebanyak 32 responden (94,1%) yang bersikap kurang buang air besar sembarangan, sedangkan 2 responden (2,9%) yang bersikap kurang tidak buang air besar sembarangan. Responden yang bersikap baik ada 86 responden (54,8%) yang kebiasaan buang air besar sembarangan dan responden yang bersikap baik ada 71 responden (45,2%) yang kebiasaan buang air besar tidak sembarangan. Di peroleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$  Ho diterima, ada hubungan sikap dengan kebiasaan buang air besar sembarangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2014) ada hubungan antara Sikap dengan kebiasaan buang air besar sembarangan dimana  $Pvalue = 0,001 < 0,05$ . Dimana sikap sangat berhubungan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan. Demikian halnya dengan perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera, faktor yang paling kuat pengaruhnya salah satunya yaitu sikap. (Paladian, *et al*, 2020). Sikap masyarakat yang ada hubungannya dengan buang air besar sembarangan juga ditemukan di Desa Kamal, Larangan, Kabupaten Brebes dengan nilai  $p = 0,001$  (Aulia,A, *et.al*, 2021)

Mengubah kebiasaan adalah sebuah hal yang terlihat sepele, tetapi amat sulit jika ingin kita lakukan. Kebiasaan merupakan suatu hal yang sulit untuk diubah, terutama ketika sebuah kebiasaan telah berganti menjadi sebuah kenyamanan, tentunya kita akan merasa ganjil jika kebiasaan kita tersebut tidak

kita laksanakan. Jika hal ini dibiarkan secara terus-menerus dilakukan oleh masyarakat, maka secara turun-temurun hal ini akan dilakukan pula oleh keluarganya padahal menurut Notoadmodjo (2014), sikap adalah tanggapan atau persepsi responden pada suatu obyek.

### 3.4 Hubungan Tindakan Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan

Hasil penelitian hubungan Tindakan dengan Kebiasaan buang air besar sembarangan diperoleh bahwa ada sebanyak 101 responden (100%) yang bertindak tidak baik buang air besar sembarangan. Responden yang bertindak baik ada 17 responden (18,9%) yang kebiasaannya buang air besar sembarangan, diperoleh  $P\text{ value} = 0,001 < 0,05$  dimana terdapat hubungan tindakan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2014) ada hubungan antara tindakan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan dimana  $P\text{value} = 0,0001\alpha < 0,05$  dan juga penelitian yang dilakukan oleh Chandra Neydi (2012) dimana tindakan sangat berhubungan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan.

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan. Tindakan mempunyai beberapa tingkatan, yakni persepsi (*perception*), respon terpimpin (*guide respon*), mekanisme (*mechanism*), dan adaptasi (*adaptation*).

### 3.5 Hubungan Penghasilan Keluarga dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan

Hasil analisis hubungan Penghasilan Keluarga dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) diperoleh bahwa ada sebanyak 65 respoppden (69,9%) yang Penghasilan Keluarga kurang dari 2 juta/bulan buang air besar sembarangan, sedangkan 28 responden (30,1%) yang

penghasilan keluarga kurang dari 2 juta/bulan tidak buang air besar sembarangan. Responden yang Penghasilan Keluarga lebih dari atau sama dengan 2 juta/bln ada 53 reponden (54,1%) yang kebiasaannya buang air besar sembarangan dan ada 45 responden (45,9%) yang kebiasaan buang air besar tidak sembarangan. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,018 < 0,05$  Ho diterima, maka dapat disimpulkan ada hubungan penghasilan keluarga dengan kebiasaan buang air besar sembarangan.

Sebagian besar responden tidak memiliki jamban karena faktor ekonomi. Mereka tidak memiliki cukup dana untuk membuat jamban pribadi atau jamban yang ideal di rumah mereka. mengindikasikan perlu upaya pemberian informasi tentang jamban yang memenuhi syarat kesehatan dan mengajak untuk menggunakan dan pemanfaatan jamban sehingga masyarakat desa Tanjung Peranap yang tidak memanfaatkan jamban tertarik untuk ikut berperan aktif dalam pemanfaatan jamban, tidak buang air besar sembarangan lagi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhidayati (2017) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar, diketahui bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan buang air besar sembarangan dengan nilai  $p = 0,046$ . Penelitian di Desa Kerjokidul juga menunjukkan hal yang sama bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri (Sari, N, *et al*, 2016). Demikian halnya di Kecamatan Gunungpati Semarang, diketahui bahwa pendapatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan jamban. Pada masyarakat (Oktanasari, W, *et al*, 2017). Pada variabel pendapatan ditunjukkan dengan masyarakat yang pada umumnya berada pada tingkat ekonomi tinggi sehingga masyarakat mudah atau mampu untuk membangun fasilitas jamban sehingga berpengaruh pada penggunaan maupun pemanfaatan jamban.

### 3.6 Hubungan Ketersediaan Sarana dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan

Hasil analisis hubungan ketersediaan sarana dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) diperoleh bahwa ada sebanyak 109 responden (97,3%) yang buang air besar sembarangan, sedangkan 3 responden (2,7%) yang BABS tidak buang air besar sembarangan. Responden yang ketersediaan sarana tidak BABS ada 9 responden (11,4%) yang kebiasaannya buang air besar sembarangan dan ada 70 responden (88,6%) yang tidak sembarangan tidak BBS. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$  Ho diterima, maka dapat disimpulkan ada hubungan ketersediaan sarana dengan kebiasaan buang air besar sembarangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, *et al* (2016) Hasil chi square didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,0001 bahwa ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku buang air besar di jamban. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian Andrias Horhoruw (2014) di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Kota Ambon. Demikian halnya dengan ketersediaan sarana di Pesisir Buton Selatan juga diketahui ada hubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan dengan nilai  $p = 0,0002$  (Dwiana, A, Herawat, L, 2017). Studi di India, diketahui bahwa ketidaksesuaian dan kesiapan sarana buang air merupakan salah satu penyebab masyarakat buang air besar sembarangan (Yogananth,N, Bhatnagar,T. 2018)

Penelitian ini dapat dilihat bahwa responden tidak mengetahui tentang persyaratan sarana sanitasi jamban yang sesuai dengan standar kesehatan, sehingga mereka tidak mengutamakan kepemilikan jamban yang sehat. Masyarakat juga beralasan untuk membuat jamban harus mempunyai biaya yang besar sehingga mereka lebih memilih untuk buang air besar sembarangan. Menurut peneliti ketersediaan sarana sangat penting. Bila tidak ada jamban kebiasaan untuk buang air besar sembarangan akan susah untuk diatasi.

### 3.7 Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan

Hasil analisis hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) diperoleh bahwa ada sebanyak 40 responden (83,3%) tidak ada peran petugas kesehatan mempunyai kebiasaan buang air besar sembarangan, dan 8 responden (16,7%) yang tidak buang air besar sembarangan. Responden yang ada peran petugas kesehatan 78 responden (54,5%) yang kebiasaannya buang air besar sembarangan dan 65 responden (45,5%) yang tidak sembarangan buang air besar. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$  Ho diterima, maka dapat disimpulkan ada hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Barat, diketahui peran petugas kesehatan berhubungan dengan program stop buang air besar sembarangan dengan nilai  $p = 0,023$  (Barliansyah, *et al*, 2019). Dukungan petugas kesehatan di Desa Tawiri juga menunjukkan hubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Kota Ambon (Horhoruw, A, Widagdo, L. 2016). Demikian halnya dengan masyarakat di Desa Kalirejo, peran tenaga kesehatan mempengaruhi terhadap capaian program stop buang air besar sembarangan yang hanya mencapai 35%. (Candrarini, M, 2020)

Peran petugas kesehatan mempunyai hubungan yang penting merubah perilaku masyarakat terhadap buang air besar sembarangan. Berdasarkan asumsi peneliti apa yang telah dilakukan petugas yang tidak memberikan perubahan kepada masyarakat apa yang telah dilakukan tidak diterapkan oleh masyarakat, hal ini diakibatkan faktor kebiasaan yang sudah menjadi turun temurun untuk buang air besar ke sungai atau kekebun.

Peneliti berharap agar masyarakat dapat merubah perilaku dan kebiasaan buang air besar untuk tidak lagi buang air besar sembarangan dan membuat jamban sehat yang didukung oleh tenaga kesehatan. Dengan

memiliki jamban sehat masyarakat dapat meningkatkan derajat kesehatan.

## 4. Simpulan dan Saran

### 4.1 Simpulan

Diketahui adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, tindakan, penghasilan, ketersediaan sarana, dan peran petugas dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Peranap Wilayah Kerja UPT Puskesmas Alai Kecamatan Tebing Tinggi.

### 4.2 Saran

Peran petugas kesehatan diharapkan dapat terus aktif dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat melalui kader dan aparat setempat. Pemerintah dapat membantu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan guna untuk menghentikan kebiasaan buang air besar sembarangan. Masyarakat diharapkan untuk menjalankan PHBS di rumah tangga.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Yayasan STIKes Hang Tuah Pekanbaru dan UPT Puskesmas Alai atas segala bantuan baik moril dan materil. Sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## Daftar Pustaka

Alhidayati, et. al. (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Tahun 2016*. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Secara Terpadu 2017. LPPM-Universitas Riau, Hal 23-30.

Aulia, A, et. al. (2021). *Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 9,

Nomor 2, Maret 2021 ISSN: 2715-5617/ e-ISSN: 2356-3346  
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>

Barliansyah, et. al., (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Stop Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Barat*. Jurnal Kesehatan Cehadum. Vol. 1 | No. 4 | Desember 2019, Hal 21-30.

Candrarini, M. (2020). *Peran Puskesmas dalam Melaksanakan Program Sanitasi Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan*. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 4(1), 100-111. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4i1.32958>

Dinkes Kabupaten Kepulauan Meranti. (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti*. Kepulauan Meranti : Dinkes.

Dinkes Kabupaten Kepri. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau*. Kepri : Dinkes

Dinkes Provinsi Riau. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*. Riau : Dinkes

Dwiana, A , Herawat, L. (2017). *Determinan perilaku buang air besar pada masyarakat pesisir di kabupaten Buton Selatan*. BKM Journal of Community Medicine and Public Health, 33(6), 273–276. <https://doi.org/10.1002/mnfr.200900039>

Horhoruw, A, Widagdo, L. (2016). *Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Vol. 9, No. 2, pp. 226-237, Dec. 2016. <https://doi.org/10.14710/jpki.9.2.226-237>

- Kemenkes RI. (2011). *Modul Pelatihan Stop Buang Air Besar Sembarangan*. Ditjen pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan: Jakarta
- Kemenkes RI. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Teknis STBM*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2014). *Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/351.770.212> Ind P
- Kemenkes RI. (2016). *Nyaman Stop BABS (Buang Air Besar Sembarangan) di Balik Kocokan Arisan "IBU"*. Diakses pada 30 Juli 2021 <http://stbm.kemkes.go.id/app/news/10498/nyaman-stop-babs-buang-air-besar-sembarangan-di-balik-kocokan-arisan-ibu>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan Ilmu Perilaku*: Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Paladian, et al. (2020). *Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kritania, Kecamatan Kampera*. Jurnal Keperawatan Komunitas. Vol. 5, No. 1 Februari 2020. Hal 33-40.
- Puskemas Alai. (2017). *Profil Puskesmas Alai Kecamatan Tebingtinggi Barat Tahun 2017*. Tebingtinggi : UPT Puskesmas Alai
- Oktanasari, W, et al. (2017). Faktor Determinan dan Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban dalam Program Katajaga di Kecamatan Gunungpati Semarang. *Public Health Perspective Journal* 2 (3) (2017) 279 – 286
- Sari, N, et al. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tingkat Pendapatan Dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga Di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri*. (Skripsi) diakses pada 02 Agustus 2021. <http://eprints.ums.ac.id/48101/>
- Triyono, A, (2014). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten*. *Forum Ilmiah*, 11(September), 365–374.
- WHO. (2014). *Progress on Sanitation and Drinking-water: 2014 Update*. Geneva: WHO 2014.
- Wijayanti, et al. (2016). *Determinan Perilaku Buang Air Besar Pada Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Buton Selatan*. *Jurnal Kesehaatn Masyarakat (e-Journal)*. Volume 4, Nomor 1, Januari 2016 (ISSN: 2356-3346). Hal 450-460.
- Yogananth N, Bhatnagar T. (2018). Prevalence of open defecation among households with toilets and associated factors in rural south India: an analytical cross-sectional study. *Trans R Soc Trop Med Hyg*. 2018 Jul 1;112(7):349-360. doi: 10.1093/trstmh/try064. PMID: 30032253.